

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,3% pada tahun 2009 berdasarkan harga berlaku.

Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian (Tambunan, 2003 : 23-24). Hal ini menyebabkan bidang pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk pertaniannya, khususnya produk pertanian tanaman pangan. Salah satu komoditi tanaman pangan potensial untuk dikembangkan adalah tanaman padi.

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian. Investasi di sektor pertanian seringkali sangat mahal, ditambah lagi tingkat

pengembaliannya sangat rendah dan waktu investasinya juga panjang sehingga tidak terlalu menarik swasta. Oleh sebab itu pembangunan irigasi, penyuluhan pertanian dan berbagai bentuk investasi dalam bentuk subsidi dan lainnya pada umumnya harus dilakukan oleh pemerintah.

Pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan geografi dan kekayaan alam Indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk maupun menyediakan bahan baku bagi industri, dan untuk perdagangan ekspor (Suparta, 2010). Hal ini diawali dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang baik, dimana setiap individu dalam rumah tangga mendapatkan asupan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan yang pada gilirannya akan meningkatkan status kesehatan dan memberikan kesempatan agar setiap individu mencapai potensi maksimumnya. Dengan demikian ketahanan pangan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari ketahanan nasional, dimana ketahanan nasional berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia.

Isu ketahanan pangan menjadi topik penting karena pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan. (Ilham, dkk, 2006). Ketahanan pangan ini menjadi semakin penting karena pangan bukan hanya merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) tetapi juga merupakan hak dasar (*basic right*) bagi setiap umat manusia yang wajib dipenuhi. Oleh karena

pangan merupakan hak dasar itulah, maka negara berkewajiban untuk memastikan bahwa setiap individu warga negara telah mendapatkan haknya atas pangan (Hariyadi, dkk, 2009).

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Hanafie, 2010 : 272).

Sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, rata-rata pendapatan rumah tangga petani masih rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga (Mardianto, 2001). Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Untuk memecahkan masalah tersebut, pemerintah melancarkan dua pendekatan pembangunan pertanian. Pertama pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan kedua, pembangunan pertanian tidak lagi dipandang sebagai pembangunan parsial pengembangan komoditas tetapi di dalam implementasinya sangat terkait dengan pembangunan wilayah.

Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan salah satu lumbung padi di Provinsi Sumatera Utara dengan produksi mencapai 130.705,70 ton pada tahun 2014, yang dihasilkan dari 24.902,00 Ha sawah. Petugas yang berhubungan langsung dengan petani padi sawah adalah penyuluh pertanian. Dalam

pelaksanaan tugas penyuluh pertanian memiliki peran sebagai penasehat, teknisi, penghubung, organisatoris dan agen pembaharu yang langsung membina petani di lahan usahatannya.

Dalam pelaksanaan tugas, penyuluh pertanian di Labuhanbatu Utara dihadapkan pada masalah yaitu persepsi yang berbeda pada tingkat petani tentang inovasi baru yang dibawa oleh penyuluh pertanian. Dalam proses penyuluhan pertanian, diharapkan terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani yang disebut adopsi. Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya dalam usahatani padi sawah. Adopsi teknologi oleh petani dilakukan melalui tahap: mengetahui, memperhatikan, menilai, mencoba dan menerapkan. Jika teknologi produksi padi yang diajarkan penyuluh dapat diterapkan oleh petani maka akan terjadi peningkatan produktivitas padi sawah. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu Utara disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1.1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Di Kabupaten Labuhanbatu Utara Per Kecamatan, 2014

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Na IX-X	324,00	2.008,80	6,20
2	Marbau	60,00	354,00	5,90
3	Aek Kuo	50,00	225,00	4,50
4	Aek Natas	1.300,00	6.500,00	5,00
5	Kualuh Selatan	2.212,00	11.502,40	5,20
6	Kualuh Hilir	13.471,00	72.743,40	5,40
7	Kualuh Hulu	440,00	2.288,00	5,20
8	Kualuh Leidong	7.045,00	35.084,10	4,98
Total		24.902,00	130.705,70	42,38
Rata-Rata				5,30

Sumber: BPS Labuhanbatu Utara, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah tertinggi yaitu di Kecamatan Na IX-X sebesar 6,2 ton/hektar, sedangkan produktivitas padi sawah terendah di Kecamatan Aek Kuo sebesar 4,5 ton/hektar. Produktivitas padi sawah rata-rata di Kabupaten Labuhanbatu Utara sebesar 5,3 ton/hektar.

Melihat kecenderungan yang terjadi saat ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian menghadapi tantangan yang makin berat. Persoalan tidak saja terletak pada faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah juga terletak pada faktor internal, khususnya yang berkaitan dengan profesionalisme dan paradigma penyuluhan yang dianut para penyuluh dan atau pemerintah daerah. Terlepas dari berbagai persoalan tersebut, banyak pihak menyadari bahwa kegiatan penyuluhan pertanian masih sangat diperlukan oleh petani. Kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, jadi sebenarnya mereka justru memerlukan kegiatan penyuluhan yang makin intensif, berkesinambungan dan terarah. Untuk mewujudkan kondisi penyuluhan pertanian seperti ini memang tidak mudah, dan tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu singkat. Meskipun demikian, upaya-upaya perbaikan yang nyata perlu segera dilakukan.

Pelaksanaan tugas penyuluh bila diukur dari sisi kinerja maka akan terdapat kinerja penyuluh yang tinggi dan kinerja penyuluh yang rendah. Seberapa besar kinerja penyuluh pertanian mempengaruhi produktivitas padi sawah tentu harus dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi program kerja penyuluh pertanian dimasa yang akan datang. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Kinerja Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara produktivitas padi sawah di daerah dengan kinerja penyuluh tinggi dan daerah dengan kinerja penyuluh rendah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas padi sawah di daerah antara kinerja penyuluh tinggi dengan kinerja penyuluh rendah di Kabupaten Labuhanbatu Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk menganalisis perbedaan produktivitas padi sawah di daerah antara kinerja penyuluh tinggi dengan kinerja penyuluh rendah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas padi sawah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

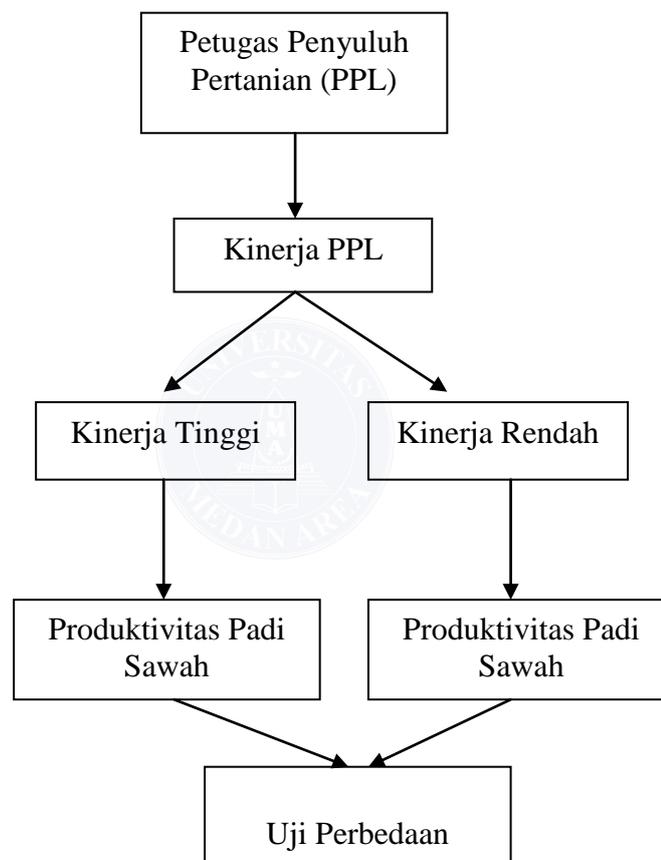
2. Mengetahui perbedaan produktivitas padi sawah di daerah antara kinerja penyuluh tinggi dengan kinerja penyuluh rendah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

Untuk menghasilkan produksi (*output*) diperlukan bantuan kerjasama beberapa faktor produksi sekaligus. Masalah ekonomi yang kita hadapi kini adalah bagaimana petani dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut agar tercapai efisiensi yang setinggi-tingginya baik secara fisik maupun secara ekonomis (Mubyarto, 2002). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani padi antara lain faktor produksi dan peran penyuluh pertanian. Faktor-faktor tersebut akan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan jika berada pada besaran yang ekonomis dan kondisi yang penuh dukungan. Produktivitas usahatani padi tentu akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani padi sawah.

Peran penyuluh terhadap upaya peningkatan produktivitas padi sawah melalui upaya mentransfer teknologi pertanian dari penyulu kepada petani padi sawah. Tingkat penerimaan petani terhadap inovasi baru teknologi pertanian berbeda karena disebabkan oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Tetapi tidak tertutup kemungkinan rendahnya penerimaan petani terhadap inovasi baru yang berimbas kepada rendahnya produktivitas padi sawah disebabkan oleh kinerja penyuluh

ertanian itu sendiri. Berdasarkan dugaan awal tersebut maka perlu dianalisis perbedaan produktivitas padi sawah di daerah dengan kinerja penyuluh tinggi dan daerah dengan kinerja penyuluh rendah. Kerangka pemikiran konseptual penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Keterangan :
→ : Menyatakan hubungan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian

1.6. Hipotesis

“Ada perbedaan produktivitas padi sawah di daerah antara kinerja penyuluh tinggi dengan kinerja penyuluh rendah di Kabupaten Labuhanbatu Utara”.

